Jurnal Al Ilm
STIS Harsyi Lombok Tengah Volume 2 No. 2 . 2020

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA DALAM MENULIS KARANGAN SISWA KELAS VII SMP ISLAM AL-MAHMUDIYAH TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Muh Syarif Hidayatullah
sh179034@gmail.com
Institut Elkatarie

Abstrak

Jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pada aspek apa saja kesulitan belajar siswa dalam menulis karangan pada siswa kelas VII SMP Islam Al-Mahmudiyah tahun pembelajaran 2019/2020, dan ntuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kesulitan belajar menulis karangan siswa kelas VII SMP Islam Al-Mahmudiyah tahun pelajaran 2019/2020

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah kesulitan belajar bahasa Indonesia dalam bidang menulis karangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes.tes obyektif berupa kuisioner berupa pilihan ganda.Kemudian masing-masing instrumen diuji kevalidan dan kesahihannya melalui uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus yang sesuai. Analisis yang terpenting adalah uji normalitas data dilakukan uji normalitas data dengan chi-kuadrat.Analis data meliputi (a) penyekoran data dan bobot (b) realibilitas tes (c) pengelompokan (kategori unggul dan asor) (d) tingkat kesukaran instrument/tes

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik diagnosa melalui media tes maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa mempelajari bahasa Indonesia pada bidang menulis karangan secara berturut-turut adalah sebagai berikut : Pada sub pokok bahasan pengertian dan bagian-bagian mengarang menunjukkan 70-100 % sangat segnifikan setelah diterapkannya teknik diagnosis.Pada sub pokok bahasan menentukan tema dan judul dapat diklasifikasikan bahwa siswa yang menjawab salah dikategorikan sedang 35.29 – 64.71% diantara 20 butir soal jumlah jawaban benar berkisar 6-11, sedangkan 76,47% dengan jumlah benar 13 dan 70.59% dengan jumlah benar 12 dikategorikan mudah, sangat mudah. Pada sub pokok bahasan mengembangkan kerangka karangan yang dalam hal ini 29.41% dan 17.64% dikategorikan sukar siswa mengalami kesulitan. Pada sub pokok bahasan penggunaan ejaan dan tanda baca terlihat 54,54% pada umumnya siswa mengalami kesulitan.

Kata kunci : Diagnosis, Kesulitan Belajar, Karangan

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam segala hal, dan lebih jauh lagi kita bicarakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan kedua bagi bangsa Indonesia. Dikatakan sebagai bahasa pertama karena ada sebagian kecil masyarakat Indonesia memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, jumlah pemakai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu sendiri semakin lama semakin bertambah. Dikatakan sebagai bahasa kedua karena bahasa Indonesia digunakan secara nasional, seperti bahasa resmi dalam segala hal. Misalnya, dalam dunia pendidikan, bahasa pergaulan, dalam media elektronik dan sebagainya, atau lebih jelasnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

Dewasa ini jumlah pemakai bahasa Indonesia semakin lama semakin besar jumlahnya, sejalan dengan perubahan penduduk pada masyarakat Indonesia. Perpindahan pegawai negeri sipil dan militer dari satu daerah ke daerah yang lain menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia semakin intensif. Ada kemungkinan keluarga pegawai sipil dan militer ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama demi kepraktisan dalam pergaulan dan pendidikan anak-anaknya. Arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan sebagainya semakin besar, karena penduduk kota seperti Jawa sekarang ini semakin lama semakin heterogen dan memerlukan sarana komunikasi yang efektif yaitu bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, di dalam pendidikan formal di sekolah diajarkan berbahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia sangat penting artinya.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan yang akan dipelajari antara lain: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki hubungan timbal balik, antara keterampilan yang satu dengan keterampilan berbahasa yang lain mempunyai hubungan yang erat, sehingga keempat keterampilan

berbahasa ini tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu kesatuan yang bulat, sehingga sering disebut catur tunggal,

Selanjutnya setiap keterampilan berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikiran, semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1980 : 1)

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil, kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar membaca dan menulis, menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis kita pelajari di sekolah.

Pertama, menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1986 : 9-10).

Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Anderson, 1972 : 69).

Kedua, berbicara pada dasarnya adalah proses interaksi komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek kebahasaan, kemampuan menguasai aspek-aspek itu sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi.

Memiliki keterampilan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang pada umumnya. Banyak orang yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, tetapi mereka kurang terampil menyajikan secara lisan. Secara alamiah seseorang bisa dikatakan mampu berbicara dengan lancar, tetapi dalam situasi

formal banyak yang belum mampu berbicara dengan bahasa yang baik dan benar.

Kemampuan berbicara secara formal sangat penting dilatih kepada siswa, karena semakin tinggi frekuensi latihan diharapkan semakin tinggi pula tingkat kemampuan siswa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan pikiran dan mengungkapkan perasaan.

Agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, maka ia harus mempunyai kemampuan menyampaikan pikiran dan mengucapkan perasaan disertai ekspresi bahasa seperti intonasi, lafal, irama dan sebagainya.

Ketiga, membaca dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan yang dapat membantu untuk memecahkan masalah, memperkuat suatu kenyataan atau kepercayaan pembaca sebagai suatu pelatihan memberi pengalaman estetis, meningkatkan prestasi dan dapat memperluas pengetahuan.

Keterampilan membaca tidak timbul secara alami, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dalam (intern) si pembaca yang merupakan suatu kebutuhan dan adanya rasa persaingan sesama. Dan faktor luar (eksternal) pembaca yaitu karena tersedianya waktu yang diperlukan untuk menunjang pendidikan, misalnya dorongan dari orang tua atau guru.

Tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari data, memperoleh informasi mencakup isi memahami makna bacaan.

Terakhir tentang menulis, di mana dalam pelajaran bahasa Indonesia diajarkan berbagai metode dan teknik menulis mulai dari menulis abjad, tanda baca, dan seterusnya sampai menulis karangan serta karangan-karangan ilmiah.

Tujuan tulis menulis adalah mengungkapkan perasaan, kenyataan, sikap, dan pikiran secara jelas dan efektif dalam bentuk tulisan.

Seperti diketahui, mengarang berhubungan dengan

pikiran manusia, bukan pikiran yang asal-asalan. Mengarang membutuhkan pikiran yang teratur dan tenang. Bila pikiran sedang kalut dan dipaksakan untuk mengarang, maka hasilnya tidak akan maksimal.

Dengan demikian, mengarang merupakan sarana (medium) untuk menenangkan pikiran, dengan mengarang orang terbiasa menggunakan pikiran yang teratur. Oleh karena itu, kegiatan mengarang merupakan bagian dari pengembangan logika (akal). Dengan demikian mengarang sangat bermanfaat untuk mencerdaskan bangsa, ini termasuk tujuan nasional yang tercantum dalam UUD 1945, maka kegiatan mengarang secara positif ikut serta mencapai pembangunan nasional.

Intelektual (penalaran) manusia akan berkembang dengan kebiasaan mengarang sebab mengarang berarti merangkaikan gagasan, berlatih mengeluarkan pendapat secara sistematis dan logis, menimbang-nimbang memandu aksi-aksi, berfantasi dan sebagainya.

Mengarang juga melatih bekerja secara sosial (kebersamaan masyarakat) sebab mengarang selalu berhubungan dengan manusia lain, karangan membutuhkan tanggapan-tanggapan emosional dari orang lain. Jadi mengarang adalah melatih hidup bersama orang lain.

Selanjutnya penulis atau pengarang menuangkan gagasannya dalam bentuk kalimat yang jelas dan baik, sehingga pembaca dapat menangkap dan menghayati kembali sesegar dan sejelas maksud penulis.

Bilamana kalimat-kalimat yang menjadi wadah gagasan tersebut sanggup menimbulkan daya hayal dan daya tanggap pembaca atau pendengar sebagaimana yang dimaksud gagasan semula, atau setidak-tidaknya mendekati apa yang menjadi gagasan penulisnya, maka dapat dikatakan bahwa kalimat yang mendukung itu cukup efektif.

Diagnosis kesulitan belajar adalah upaya untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik serta tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa dalam

menulis karangan yang mengakibatkan perubahan tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu indikator dari kesulitan belajar bahasa Indonesia pada bahasan menulis karangan adalah rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan karena kurangnya pemahaman cara penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca terhadap pelajaran sebelumnya.

Pemecahan kesulitan belajar menulis karangan merupakan suatu upaya untuk merencanakan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahan kesulitan yang dialami siswa melalui suatu strategi (metode) yang tepat dan akurat sesuai dengan letak kesulitan dan kelemahan yang dialami siswa.

Diagnosis kesulitan belajar menulis karangan pada siswa meliputi menentukan tema, menentukan tujuan, pengumpulan bahan, membuat kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan utuh

II. MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalahnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pada aspek apa saja kesulitan belajar siswa dalam menulis karangan pada siswa kelas VII SMP Islam Al-Mahmudiyah tahun pembelajaran 2019/2020
2. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar menulis karangan siswa kelas VII SMP Islam Al-Mahmudiyah tahun pembelajaran 2019/2020?

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya penilitian terkait dengan judul "Diagnosis kesulitan belajar bahasa indonesia pada bidang menulis karangan siswa kelas VII SMP Islam Al-Mahmudiyah Tahun Pelajan 2019/2020" maka dapat dilakukan uji instrument yang digunmakan peneliti..

a. Penyekoran data dan bobot (butir soal)

Dalam penyekoran data ini instrumen soal terdiri dari 20 butir soal dimana subjek yang diteliti adalah 17 orang siswa

yang dikategorikan tiap butir soal memeiliki bobot 2 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Peneliti menggunakan pengolahan data berupa aplikasi anatest versi 4.02 bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam hal penyelesaian data dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL 4.5

Hasil Penyekoran data dan bobot

Jumlah subyek	17
Jumlah butir soal	20
Bobot benar	2
Bobot salah	0

(hasil pengolahan anatest versi 4.02)

b. Realibilitas tes (butir soal)

Dalam hal pengukuran realibilitas instrument berupa tes , ada beberapa kriteria yang muncul antara lain a) nilai rata-rata, b) simpangan baku, c) korelasi xy, realibilitas tes.sehingga hasil pengukurannya dapat dilihat pada lampiran skripsi

TABEL 4.6

Hasil Realibilitas tes (instrument)

Rata-rata	10,18
Simpangan baku	2,27
Korelasi xy	0,04
Realibilitas tes	0,07

(hasil pengolahan anatest versi 4.02)

c. Pengelompokan(kategori unggul dan asor)

Pengelompokan unggul yang subyeknya 17 siswa, 5 diantaranya dikategorikan sebagai kelompok unggul sedangkan kelompok asor terdapat 5 siswa yang muncul.

TABEL 4.7

Pengelompokan (kategori unggul dan asor)

Kategori	Jumlah
Kelompok unggul	5
Kelompok asor	5

(hasil pengolahan anatest versi 4.02)

d. Tingkat kesukaran instrument/tes dan korelasi skor (butir soal)

Dari hasil perhitungan dibuktikan siswa memperoleh nilai sangat signifikan dapat dibuktikan tiap butir soal berkisar 70% - 100%.

Dapat disimpulkan tingkat kesukaran tiap butir soal siswa dapat menjawab dengan sempurna setelah pemberlakuan diagnosis kesulitan belajar dalam hal menganalisis soal yang dulunya persentase kisaran 50% meningkat dari 70% - 100%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran skripsi dari hasil pengolahan instrument tes (butir soal) yang diolah menggunakan apliksai anates versi 4.02.

e. Korelasi skor tiap butir soal

Pada penggunaan data korelasi tiap butir soal peneliti menggunakan 20 butir soal dan 17 siswa sdijadikan sebagai subjek penelitian sehingga tarap segnifikan 0,447 dan kategori sangat segnifikan 0,664.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik diagnosa maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa mempelajari bahasa Indonesia pada bidang menulis karangan secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

1. Pada sub pokok bahasan pengertian dan bagian-bagian mengarang menunjukkan 70-100 % sangat segnifikan setelah diterapkannya teknik diagnosis.
2. Pada sub pokok bahasan menentukan tema dan judul dapat diklasifikasikan bahwa siswa yang menjawab salah dikategorikan sedang 35.29 – 64.71% diantara 20 butir soal jumlah jawaban benar berkisar 6-11, sedangkan 76,47% dengan jumlah benar 13 dan 70.59% dengan jumlah benar 12 dikategorikan mudah, sanagat miudah.
3. Pada sub pokok bahasan mengembangkan kerangka karangan yang dalam hal in29.41% dan 17.64% dikategorikan sukar siswa mengalami kesulitan.

4. Pada sub pokok bahasan penggunaan ejaan dan tanda baca terlihat 54,54% pada umumnya siswa mengalami kesulitan.
5. Pada sub pokok bahasan pilihan kata/diksi terdapat 65,36 %, sub pokok bahasan kalimat efektif sebanyak 46,10 %, dan pada sub pokok bahasan paragraf sebanyak 65,12 %, % menunjukkan siswa pada umumnya mengalami kesulitan.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan pada setiap sub pokok bahasan bidang menulis karangan. Setelah menggunakan teknik diagnosis siswa mengalami peningkatan yang sangat segnifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1997. ***Prosedur Penelitian***. Jakarta: PT. Rineka Cipta.Anjin, Zaenal. 1990. ***Evaluasi Instruksional***. Bandung: PT. Rineka Cipta.

Arindito, Suryandaru. 2004. ***Bahasa dan Sastra Indonesia***. Semarang: PT. Aneka Ilmu.

Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 1984 IKIP Malang, Edisi Baru.

G.B. Yuwono, Tata Isyanto. 1995. ***Pedoman Umum Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD)***.

Hanafie, Ahmad. 1984. ***Diktat Pelajaran Bahasa Indonesia***. Mataram.

Hasan, Alwi. Dkk. 2000. ***Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia***. Edisi ke-3. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Khirjan Nahdi. 2005. ***Metodologi Penelitian Pendidikan***.

Kurikulum Pembelajaran 2004.

Mohzana. 2005. ***Pengantar Statistik Pendidikan***.

Makmun, Abidin Syamsuddin. 2003. ***Psikologi Pendidikan***. Bandung: PT. Rosda.

Nasir. 1998. ***Metode Penelitian***. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

Nasution, M. Thomas. 2001. ***Buku Penuntun Pembuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah***. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Syah, Muhibbin. 2003. ***Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru***. Bandung: PT. Rosda.

_____. 2001. ***Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan***. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suhadi. 1991. ***Memenangkan Lomba Mengarang***. Jakarta: Balai Pustaka.

Sabasti, Akhadiah, M. dkk. 1994. ***Modul 1-6 Bahasa Indonesia***.

Tarigan, Henry Guntur. 1981. ***Keterampilan Berbicara***. Bandung: PT Angkasa.

Wijaya, Marlina. Dkk. 2001. ***Intisari Bahasa Indonesia***. Edisi Revisi.